

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik adalah salah satu ekspresi paling mendalam dan penting dalam hidup manusia, telah ada sejak zaman prasejarah dan masih tetap menjadi eksposisi budaya yang penting hingga sekarang. Jamalus (1988) menyatakan bahwa musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Sylado (1983), musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya. Musik memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai seni, ekspresi diri sendiri, maupun unsur dalam menginspirasi hati manusia.

Menurut Fiska (2021), salah satu genre musik yang cukup populer adalah jazz, yang merupakan genre yang berasal dari komunitas Afrika- Amerika di New Orleans. Aliran atau jenis musik ini muncul pada awal tahun 1895 di New Orleans, yang kemudian mengalami perkembangan dan pematangan yang cukup pesat pada tahun 1930 (Stewart, et al., 2019). Perkembangan pesat inilah yang akhirnya melahirkan blues dan ragtime, yang pada akhirnya membuat genre musik ini menjadi menarik dan cukup banyak diminati oleh musisi dari berbagai kalangan (Berendt, 1992).

Musik ini pada awalnya merupakan perpaduan musik Eropa dan tradisi Afrika yang kemudian terus berkembang dan tidak dapat terlepas dari perpaduan hingga akan terus membutuhkan perpaduan dengan berbagai unsur-unsur budaya di dunia dalam perjalanan perkembangan dan pelestariannya (Fiska, 2021). Menurut Amin (2023), musik jazz melewati beberapa fase atau periode dalam sejarah perkembangannya dengan Dixieland dan Ragtime yang

menjadi jenis fase yang pertama pada tahun 1920-an. Kemudian Amin (2023) menyatakan bahwa perkembangan tersebut berlanjut ke era bebop pada pertengahan 1940, di mana bintang-bintang seperti Clifford Brown, Freddie Hubbard, dan Miles Davis, saxophonists Dexter Gordon, Art Pepper, Johnny Griffin, Pepper Adams, Sonny Stitt, dan John Coltrane muncul selama periode tersebut. Perkembangan musik jazz kemudian diikuti oleh periode latin jazz pada tahun 1950–1960an, dan periode jazz rock atau fusion pada tahun 1970-an (Amin, 2023).

Di sisi lain, menurut Samboedi (1989) perkembangan musik jazz tidak hanya terjadi di belahan bumi Amerika saja, hal ini pun merambah ke belahan bumi lainnya, termasuk Indonesia. Aliran musik ini masuk ke Indonesia dan berkembang pada tahun 1930-an walau ciri khas dari musik jazz di Indonesia pada masa itu belum telalu nampak (Samboedi, 1989). Samboedi (1989) melanjutkan bahwa pada awalnya, para imigran dari Filipina membawa musik jazz ke Indonesia pada tahun 1930-an, yang kemudian dimainkan di hotel-hotel di Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Kemudian, lahirlah beberapa musisi jazz seperti Ireng Maulana, Benny Likumahua, dan Elfa Secioria yang muncul pada tahun 1980-an, sehingga musik jazz semakin berkembang dan menyebar luas di Indonesia seiring berjalannya waktu (Zakky, 2014).

Pada awal tahun 1960, muncul kelompok musik bernama Indonesian All Stars (IAS) yang kembali memadukan musik jazz dengan elemen musik tradisional Indonesia. Secara keseluruhan, para pemain IAS ini terdiri dari Bubi Chen (piano, kecapi), Jack Lesmana (gitar), Maryono (tenor sax, flute, & vokal), Yopi Chen (bass), Benny Mustafa van Diest (drum), dan tamu spesial *Tony Scott* (klarinet), yang sebelumnya telah dikenal dengan mereka semua. Mereka telah berusaha untuk memperkenalkan musik tradisional Indonesia yang dipadukan dengan jazz ke dunia internasional sebelum kelompok-kelompok kontemporer sesudahnya, seperti Krakatau dan Balawan and Batuan Ethnic Fusion, yang kita kenal sekarang, melakukan hal yang serupa (Ticoalu, 2013).

Pada akhir abad ke 19 di era modern jazz Indonesia, kembali muncul seorang pianis fenomenal yang cukup terkenal dengan karya perpaduan jazz dengan tradisionalnya. Sri Hanuraga lahir di Jakarta pada 24 Desember 1985. Beliau memulai perjalanan musiknya dengan dasar piano klasik pada usia 11 tahun (Gelora, 2016). Dengan memasukkan elemen budaya ke dalam musik tradisional Indonesia, dia memmanifestasikan jazz progresifnya. Sri Hanuraga mengutamakan kebebasan dan spontanitas dalam berbagai gaya musik seperti bebop, hardbop, swing, blues, dan funk, berbeda dengan beberapa musisi yang memasukkan alat musik tradisional dalam komposisinya. Albumnya yang berjudul “Just Braggin” menunjukkan bagaimana dia memahami definisi progresif. Ada lagu rakyat “Irir Ilir”, “Cublak Suweng”, dan lagu nasional “Bangun Pemuda Pemudi” di dalamnya (Steinway, Family, 2021).

Teradapat cara yang unik dan menarik mengenai aransemennya Sri Hanuraga pada lagu-lagu tradisional Indonesia. Beliau menyatakan bahwa elemen musik jazz itu sangat jauh berbeda dengan elemen musik tradisional. Elemen musik jazz terdiri dari *tension*, *resolution*, and *release*, sedangkan dalam musik tradisional, tidak ada instrumen utama dan semuanya saling berhubungan. Tidak ada musisi atau bagian terpenting. Contohnya, pada alat musik gamelan, dari awal sampai akhir permainannya akan konstan tanpa ada perubahan yang signifikan (Wirawan, 2016). Berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini akan melakukan analisis terhadap proses integrasi dari elemen musik jazz dan tradisi Indonesia, khususnya elemen musik tradisional Kalimantan Selatan.

Penelitian terdahulu terkait elemen musik jazz dan tradisi Indonesia sudah pernah dilakukan. Misalnya, penelitian yang pernah dilakukan oleh Manoppo (2022) terkait integrasi elemen musik jazz dan tradisional Bali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan dipaparkan dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen dari musik jazz dan tradisional Bali ditemukan, terutama dalam hal melodi dan ritme. Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai integrasi elemen musik jazz dan

tradisional, namun penelitian ini bukan dilakukan terhadap elemen musik tradisional Kalimantan Selatan melainkan Bali.

Handias (2017) pernah melakukan penelitian serupa terkait perpaduan elemen musik jazz dengan musik gamelan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan wawancara tokoh musik di Yogyakarta, serta model penelitian historis faktual untuk mendapatkan pemahaman tentang keindahan gabungan musik gamelan Jawa dan musik jazz fusion. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, Handias melakukan penelitian terhadap elemen musik gamelan Jawa dan bukan musik tradisional Kalimantan Selatan.

Penelitian oleh Harnish dan Wallach (2018) pun pernah melakukan penelitian serupa mengenai perpaduan genre jazz dengan tangga nada sunda pada karya-karya Krakatau. Dharmawan menjelaskan pada kedua penulis bahwa musik Krakatau merupakan perpaduan antara musisi berlatar belakang musik Barat dan *karawitan gamelan*, sehingga menghasilkan integrasi *karawitan Sunda* dengan jazz. Pada album *Mystical Mist* (1994), yang menjadi rekaman pertama Krakatau dengan fokus penggunaan unsur mikrotonalitas, ia memprogram ulang keyboard elektroniknya untuk meniru tangga nada tradisional Sunda, seperti *slendro*, *pelog*, dan *madenda*. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana Krakatau mengintegrasikan elemen musik jazz dan tradisional Kalimantan Selatan.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian terkait integrasi elemen musik jazz dan daerah Kalimantan Selatan masih terbatas. Penelitian terdahulu berfokus pada integrasi elemen musik jazz dengan gamelan Jawa atau Bali, dan dari aspek instrumentasi, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diajukan untuk memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian terkait integrasi elemen jazz dan tradisional Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Integrasi Elemen Musik Jazz dan Tradisional Kalimantan Selatan pada Lagu Paris Barantai oleh Sri Hanuraga”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana Sri Hanuraga mengintegrasikan elemen musik jazz dan tradisional Kalimantan Selatan pada lagu Paris Barantai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi elemen musik jazz dan tradisional Kalimantan Selatan pada lagu Paris Barantai oleh Sri Hanuraga.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan:

1. Secara akademis, dapat menjadi sumber informasi atau tinjauan sebagai penelitian-penelitian terdahulu bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai integrasi unsur musik jazz dan musik tradisional.
2. Secara praktis, dapat membantu dan menginspirasi para musisi dan artis untuk memadukan unsur jazz dan musik daerah dan pada akhirnya menghadirkan karya-karya yang dapat memperkenalkan musik tradisional Indonesia kepada dunia.